

BAB I PENDAHULUAN

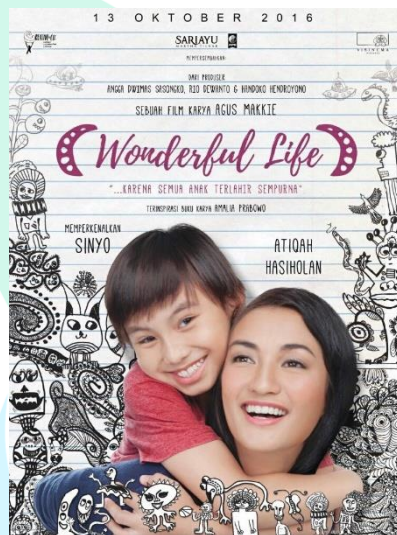
1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik budaya patriarki yang masih berlaku pada masyarakat Indonesia. Di mana salah satunya terkait fenomena stigma sosial terhadap ibu berstatus orang tua tunggal yang mengandung konotasi negatif di masyarakat karena dianggap sebuah kecacatan dalam nilai sosial. Adanya pelabelan negatif ini sering dikaitkan antara kegagalan dan kesalahan karena disebabkan oleh pihak perempuan. Dalam hal ini, peran ganda dalam keluarga dikonstruksikan pada posisi ibu. Film menjadi salah satu media yang dapat menggambarkan ibu sebagai tokoh sentralnya. Salah satu film bertema keluarga yang menjadikan karakter utama ibu tunggal saat ini adalah film *Wonderful Life*. Film ini menarik untuk diteliti karena karakter ibu sebagai orang tua tunggal ditampilkan dari berbagai sudut pandang, termasuk memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu disleksia. Di mana kelompok disleksia masih termarjinalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga menarik sekiranya dilakukan penelitian tentang penggambaran karakter ibu sebagai orang tua tunggal di film *Wonderful Life*.

Film *Wonderful Life* merupakan film bertema keluarga yang menampilkan sosok ibu tunggal. Film ini diangkat dari sebuah novel karya Amalia Prabowo yang digarap menjadi sebuah film sukses di pasaran dan disutradarai oleh Agus Makkie. Menceritakan kisah tentang tidak mudahnya menjadi seorang ibu tunggal bernama Amalia (Atiqah Hasiholan) di zaman serba modern. Terlebih, ibu tunggal yang harus diuji ketangguhannya ketika membesarkan seorang anak bernama Aqil (Sinyo Riza) yang didiagnosa mengidap disleksia dan autisme ringan. Perjuangan berat yang dihadapi membuat sosok ibu tunggal yang melewati masa sulit serta banyak belajar dari sudut pandang anaknya (Marketeers.com, 2016).

Amalia digambarkan sebagai sosok ibu tunggal yang mandiri, pintar, cekatan, dan pekerja keras dalam menghidupi keluarganya. Sosok Amalia yang berprestasi sejak kecil mengharapkan hal serupa terjadi pada anaknya. Namun tidak

sama seperti anak pada umumnya, pada perjalanannya Aqil tumbuh besar sebagai anak penyandang disleksia yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Hingga berpengaruh pada hasil belajar mengajarnya (Anisti, 2016). Sejak awal, Amalia berjuang sendiri mengobati Aqil karena yakin penyakitnya dapat disembuhkan. Hal ini membuat Amalia menjauhkan diri dari dunia pekerjaan yang sebenarnya sangat memerlukan kehadirannya. Tetapi, usahanya tidak berhasil membuat Aqil berubah menjadi anak yang cerdas, pintar, dan berprestasi seperti apa yang pernah dicapainya semasa anak-anak. Ditambah tekanan Ayah Amalia yang selalu dominan dalam kehidupannya maupun Aqil sehingga membuatnya stres, depresi hingga merasa kebingungan dengan kondisi yang diderita Aqil (Amin, 2018).



Gambar 1.1 Poster Film Wonderful Life (Imdb, 2016)

Dibandingkan dengan film-film Indonesia lain yang mengangkat karakter seorang ibu tunggal seperti pada film *Nada Untuk Asa*, *Yang Tak Tergantikan*, dan *A Mother's Love*, film *Wonderful Life* memperlihatkan bagaimana gambaran dari relasi antara ibu tunggal yang menjadi kepala keluarga dalam menuntun anaknya sebagai penyandang disleksia untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan apa yang diharapkannya. Menurut Bryan dan Mercer dalam (Loeziana, 2017), disleksia adalah suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata serta kalimat, sehingga secara tidak langsung menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam hal menulis dan mengeja. Hingga pada

kesulitan seorang anak dalam mempelajari *system representational* yaitu hal-hal yang bersinggungan dengan waktu, arah maupun masa (Loeziana, 2017).

Film yang memiliki alur maju-mundur ini memperlihatkan bagaimana karakter ibu tunggal yang memiliki peran ganda menjadi sosok ibu sekaligus ayah bagi keluarganya. Mulai dari menjadi *economic provider*, mengurus serta mendidik anak hingga pada memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Di mana Amalia harus menghadapi kerasnya sang ayah dan sering kali menyudutkannya tentang lemahnya Aqil dalam bidang akademik hingga mengatur keseluruhan kehidupan Amalia (Republika.co.id, 2016). Hal ini memperlihatkan bagaimana stigma negatif ibu tunggal yang sering kali dikaitkan dengan baik atau buruknya perilaku anak hingga kondisi di masyarakat yang menganut sistem patriarki. Menurut Bhasin dalam (Adipoetra, 2016) bahwa patriarki dapat diartikan sebagai suatu kekuasaan maupun kepemimpinan yang didominasi oleh laki-laki, atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai sebuah keluarga yang didominasi oleh laki-laki dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Adipoetra, 2016).

Film *Wonderful Life* ini juga mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi, seperti Pemeran Utama Wanita Terbaik (Atiqah Hasiholan), Pemeran Anak Terbaik (Sinyo Riza), dan Penata Efek Visual Terbaik (*Fixit Works*) dalam ajang Festival Film Indonesia pada tahun 2016 (Khafid, 2020). Selain itu, film ini mendapatkan dua nominasi dalam Piala Maya tahun 2016 yaitu Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih dan Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana (Afrisa & Armenia, 2016). Film ini juga sempat menerima undangan dari KBRI Belanda untuk ditayangkan di Belanda. Tidak heran film ini pun mendapat banyak respon positif dari penonton karena akting para pemain yang ciamik, pesan yang disampaikan sangat inspiratif dan menampilkan gambaran kondisi realitas di masyarakat saat ini (Rice, 2016). Film *Wonderful Life* menjadi film yang berhasil mengumpulkan lebih dari tiga puluh ribu lebih penonton pada tahun 2016, tentunya tidak mudah menarik jumlah penonton sebagai salah satu film yang tersegmentasi (Alfi, 2016).

Secara definisi, film sendiri merupakan sebuah media massa yang menyampaikan suatu pesan dan dimaknai oleh khalayaknya. Film juga diartikan sebagai suatu hasil karya seni serta ruang ekspresi yang bebas dalam sebuah proses

pembelajaran untuk lebih mengembangkan diri pada bidang perfilman dan film dimaknai sebagai realitas empiris yang merepresentasikan secara jujur nilai-nilai sosial di masyarakat (Febriyanti, Ramadhani, & Lubis, 2019). Pada saat ini, film masih menjadi media komunikasi massa yang populer. Hal ini dikarenakan media film berperan besar dalam mempengaruhi pola pikir khalayak. Bukan hanya bertujuan untuk sekedar mencari hiburan, namun dalam film juga terdapat fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Maka dari itu khalayak akan mengimitasi nilai-nilai yang ditampilkan pada film (Ummah, 2019).

Pertumbuhan industri film Indonesia semakin meningkat dilihat dari semakin banyaknya produksi film dalam negeri terhadap jumlah penontonnya (Yakti, 2019). Selama enam tahun terakhir sejak 2015 hingga 2019, jumlah penonton film Indonesia semakin meningkat mencapai 2,1 persen. Indonesia sendiri dinilai sebagai pasar film yang paling berpotensi di kawasan Asia Pasifik (Indonesia.go.id, 2019). Kehadiran film dengan tema keluarga juga semakin berkembang dengan menggambarkan peran perempuan sebagai seorang ibu sekaligus ayah di masyarakat. Sebagian besar film di Indonesia, menjadikan perempuan sebagai objek perhatian. Dalam hal ini, kebebasan media masih sering kali menempatkan perempuan sebagai objek dalam berbagai kesempatan dan alasan. Representasi perempuan dalam film menjadi esensial ketika khalayak menganggap bahwa sebuah karya film adalah media komunikasi yang dapat mengubah perspektif seseorang (Yomia, 2020). Salah satu penggambaran perempuan terhadap realitas di masyarakat yakni mengenai ibu tunggal.

Keberadaan ibu tunggal di Indonesia menjadi salah satu tema yang diangkat oleh media sebagai sarana informasi refleksi dari realitas sosial yang terjadi saat ini, salah satunya adalah melalui media film. Meski begitu, penggambaran ibu tunggal di media seringkali menampilkan stigma negatif terhadap kehidupan ibu tunggal itu sendiri. Sering ditemukannya konten-konten yang menyudutkan status dan peran ibu tunggal (Stephani & Sarwono, 2013). Di Indonesia sendiri, film dengan tema ibu sebagai orang tua tunggal bukanlah hal yang baru. Melainkan, terdapat beberapa contoh film dengan tema ibu sebagai orang tua tunggal yang menampilkan secara jelas sejak awal hingga akhir melalui tokoh atau karakter ibu. Seperti film *Nada Untuk Asa* karya sutradara Charles Gozali pada tahun 2015.

Kemudian, film *A Mother's Love* karya sutradara Joko Anwar pada tahun 2018, film *Yang Tak Tergantikan* karya sutradara Herwin Novianto pada tahun 2021, dan lain sebagainya.

Pada film *Nada Untuk Asa* digambarkan wanita dengan status ibu tunggal memiliki stigma negatif di masyarakat karena hidup sebagai penderita HIV/AIDS yang sering kali dianggap 'subjek' bagi kaum laki-laki. Selain itu, pada film *Yang Tak Tergantikan* menggambarkan sosok wanita berstatus ibu tunggal erat kaitannya dengan keterpurukan, serta selalu tertindas terhadap ideologi yang berkembang di masyarakat. Kemudian, penggambaran karakter ibu sebagai orang tua tunggal dalam film *A Mother's Love* yang dikemas secara berbeda. Dalam film tersebut karakter ibu sebagai orang tua tunggal digambarkan sebagai seorang ibu dan anak yang kesulitan masalah ekonomi. Film ini dikemas dalam *genre* horor. Namun, beberapa film tersebut memiliki kesamaan yang sangat menonjol. Di mana setiap tokoh sentral yaitu karakter ibu sebagai orang tua tunggal pada film-film tersebut digambarkan sebagai karakter yang lemah, tidak berdaya, dan mendapatkan stigma negatif di masyarakat mengenai statusnya sebagai ibu tunggal. Serta, menyebutkan makna 'janda' secara eksplisit.

Oleh karenanya secara sadar atau tidak, penggambaran posisi perempuan sebagai objek eksploitasi ini sangat terasa dalam tayangan film-film di Indonesia selama ini. Terutama penggambaran karakter ibu tunggal sebagai tokoh sentral sangat erat kaitannya dengan *idiom-idiom* seperti keterpurukan, ketertindasan bahkan pada konsep yang terlanjur diterima di dalam kultur masyarakat bahwa mereka adalah 'objek' dan bahkan 'subjek' bagi kaum laki-laki (Ertanto, 2013). Dimulai dari penggambaran bersinggungan tentang eksploitasi secara seksual, peran yang cenderung dipinggirkan dalam rumah tangga hingga karakter ibu tunggal yang subordinat mewarnai penggambaran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film Indonesia (Millati, 2013).

Di Indonesia sendiri, realitasnya menjadi orang tua tunggal tentu tidaklah mudah, banyak perjuangan yang harus dilakukan dan masalah sosial yang menghadang. Ibu tunggal itu sendiri merupakan keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang di mana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama

mendidik anak-anaknya sendirian (Batubara, 2018). Di Indonesia, data mengenai perempuan berstatus ibu tunggal semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah ibu tunggal akibat perceraian di Indonesia sebesar 502.170, sebelumnya pada tahun 2015-2017 sebesar 353.843 perkara. Hal ini jelas meningkat hanya dalam kurun waktu tiga tahun. Sama halnya terjadi peningkatan ibu tunggal yang diakibatkan cerai mati. Hasil survei PEKKA menunjukkan bahwa ibu tunggal akibat cerai mati mengalami peningkatan rata-rata 41,91% setiap tahunnya (Jayani, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan baik cerai hidup maupun mati sama-sama mengalami lonjakan setiap tahunnya.

Status ibu tunggal menjadi beban berat bagi perempuan. Nilai sosial budaya umumnya masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Maka dari itu, keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga tidak sepenuhnya diakui baik dalam sistem hukum yang berlaku maupun di dalam kehidupan masyarakat, baik dalam adat maupun tradisi (Millati, 2013). Adanya segmentasi jenis kelamin di masyarakat yang bersifat diskriminatif atas dasar *gender* membuat perempuan terkonsentrasi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai akibatnya, perempuan sebagai kepala keluarga menghadapi diskriminasi hak dalam kehidupan sosialnya (Kemenpppa.go.id, 2017).

Pensubordinasian terhadap perempuan telah dianggap telah menjadi sesuatu yang struktural dan tergambar sebagai sebuah budaya patriarki yang berkembang. Budaya patriarki memberi kesan negatif kepada para ibu tunggal dibandingkan ayah tunggal. Para ibu tunggal seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang rendah, lemah, tidak berdaya hingga membutuhkan belas kasih, sehingga dalam kondisi sosial budaya sering mendapatkan perlakuan deskriminasi, ketidakadilan hingga terbentuknya stigma (Sakina & Siti, 2017). Pada umumnya, suatu kesenjangan berkembang antara bagaimana seorang perempuan sebagai ibu tunggal disosialisasikan dan bagaimana mereka harus menjalani hidupnya. Kehidupan sehari-hari seorang ibu tunggal berada dalam suatu konteks beban yang ganda (Paramitha, 2018).

Peran perempuan sebagai ibu tunggal merupakan sosok penting dalam rumah tangga, selain mendidik tetapi juga mengurus persoalan rumah tangga. Sosok ibu diartikan sebagai konsultan pribadi anak, sahabat anak, *role model*,

motivator, guru, dan penjaga (Sri, 2017). Dalam keluarga, ibu yang berperan sebagai kepala keluarga tentunya memiliki tanggung jawab untuk bekerja, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mengurus segala urusan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran ibu karena tidak hadirnya sosok ayah dalam suatu keluarga (Febriyanti, Ramadhani, & Lubis, 2019). Realitas kehidupan ini biasanya diwakilkan dan digambarkan melalui suatu media tertentu yakni film karena selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (Ghaisani, 2020). Salah satu film yang menggambarkan stigma negatif mengenai ibu tunggal serta memiliki anak penyandang disleksia adalah film *Wonderful Life*.

Alasan peneliti memilih film *Wonderful Life* ini jika dikaitkan dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya adalah karena film ini merupakan satu dari sedikit film Indonesia yang menempatkan perempuan sebagai tokoh sentral, terutama tokoh sentral yang berdaya. Perempuan berdaya sebagai tokoh sentral sangat jarang dimunculkan dalam film Indonesia. Kebanyakan film Indonesia menampilkan sosok ibu tunggal dengan konotasi atau citra yang negatif. Maka dari itu peneliti ingin mengkritisi bagaimana film *Wonderful Life* menyampaikan pesan melalui karakter ibu sebagai orang tua tunggal, apakah benar adanya sesuai dengan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, melihat penggambaran relasi antara ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak penyandang disleksia. Sehingga penelitian ini berusaha mengintegrasikan dua penelitian yaitu bagaimana penggambaran seorang ibu sebagai orang tua tunggal di media dikaitkan dalam konteks budaya Indonesia yang kental dengan budaya patriarki. Selain itu, penelitian ini juga terkait relasi serta interaksi ibu tunggal yang memiliki anak dari kalangan disabilitas yaitu dari kalangan disleksia. Disleksia masih tergolong kelompok yang termarginalkan di masyarakat.

Pada penelitian terkait karakter ibu tunggal dalam sebuah film sebelumnya pernah dilakukan pada tahun 2020 yang berjudul 'Representasi *Single Working Mom* Dalam Film Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Prenjak' karya Defrienda Helga Yomia. Dilihat dari bagaimana ibu tunggal sebagai *economic provider* yang memiliki kesenjangan dan realitas sosial kemudian mampu dikonstruksikan oleh media sehingga dapat memicu timbulnya sebuah stereotip

identitas *gender*. Hasil pembahasan dari penelitian ini menemukan bahwa dalam film *Prenjak* kaum perempuan di dalam struktur masyarakat patriarki berada pada posisi yang paling rendah dari kondisi sosial saat ini. Hal ini membuat dalam film tersebut mencakup ideologi patriarki.

Selain itu pada penelitian ini juga sosok ibu digambarkan melalui hal bagaimana perempuan selalu dijadikan sebagai objek yang lemah, tersakiti hingga selalu berada dalam posisi sulit dan terdeskriminasikan. Selain itu, sosok perempuan sebagai ibu tunggal dalam film ini digambarkan mendapatkan stigma yang negatif di masyarakat yaitu direndahkan ketika memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ibu tunggal juga diposisikan sebagai warga kelas dua, sosok yang lemah, perusak rumah tangga orang. Hal ini diakibatkan dari sistem sosial yang menyangkut relasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak setara serta film di Indonesia belum sensitif mengenai *gender*.

Kemudian terdapat penelitian lainnya terkait ibu tunggal yaitu terdapat penelitian terdahulu karya Dila Febriyanti, Muhammad Ramdhani, dan Flori Mardiani Lubis dengan judul 'Representasi Peran Ibu Dalam Film *Ibu Maafkan Aku*' pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana peran ibu yang direpresentasikan oleh tokoh atau karakter ibu tunggal yaitu Hartini. Peneliti menemukan konsep ibuisme pada tokoh tersebut. Di mana konsep tersebut sebagai bentuk eksplisit pada realitas sosial dari doktrin yang mempengaruhi perempuan dengan bertahan pada realitas yang ada di masyarakat. Serta perempuan digambarkan harus memiliki tanggung jawab berdasarkan tuntutan lingkungan sosial. Sehingga posisi perempuan selalu berada pada nomor dua dibandingkan laki-laki.

Penelitian serupa lainnya karya Abdillah Hafied tahun 2013 dengan judul 'Analisis Semiotika Film *Taare Zameen Par*' dengan metode penelitian kualitatif semiotika. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana peran orang tua dengan memiliki anak berkebutuhan khusus yang direpresentasikan oleh tokoh atau karakter disleksia yaitu Zameen Par. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas khususnya disleksia tentunya memiliki metode dialog dan komunikasi dalam mendidik anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Sosok ibu dalam film ini digambarkan

berperan sebagai pihak yang mengontrol semua urusan anak, memberikan perlindungan, dan keteraturan. Serta sosok ibu dalam film ini juga merupakan salah satu film dari gambaran dinamika keluarga Asia pada umumnya. Di mana posisi perempuan secara tradisional masih disandarkan pada jenis kelamin dan masing-masing subsistem berperan dengan sebagaimana mestinya terhadap realitas sosial.

Dari penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya terkait karakter ibu dan beberapa penjelasan terkait film serupa menunjukkan bahwa setiap penggambaran karakter ibu selalu terkait budaya patriarki di masyarakatnya. Maka dari penjelasan tersebut, penelitian ini akan mengkritisi bagaimana representasi karakter ibu sebagai orang tua tunggal terutama memiliki anak penyandang disleksia dalam film *Wonderful Life*. Dapat dilihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana penggambaran karakter ibu, akan tetapi karakter ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak mengidap disleksia. Serta, penelitian ini akan mengkritisi bagaimana penggambaran karakter dalam film tersebut. Oleh karena itu, hasil yang akan didapatkan tentunya akan berbeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, di mana hasil penelitian ini nantinya akan berbentuk deskripsi dalam bentuk kata-kata dari data yang didapatkan. Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai teknik dalam pengumpulan data. Alasan penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dikarenakan peneliti ingin mendapatkan hasil berupa interpretasi dan makna dari tanda-tanda, sehingga pada hasil akhir penelitian akan menggambarkan bagaimana karakter dari peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam film tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi karakter ibu sebagai orang tua tunggal dalam film *Wonderful Life*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi karakter ibu sebagai orang tua tunggal yang ditampilkan dalam film *Wonderful Life*.

1. Mengungkapkan karakter ibu sebagai orang tua tunggal yang didefinisikan dan divisualisasikan melalui penanda dan petanda yang digunakan dalam film *Wonderful Life*.
2. Mengeksplorasi ideologi dan mitos tentang karakter ibu sebagai orang tua tunggal yang ditampilkan dalam film *Wonderful Life*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ragam penelitian pada kajian semiotik di media film. Khususnya dalam penggunaan konsep representasi film yang dikaitkan dengan isu karakter ibu sebagai orang tua tunggal pada masyarakat. Sehingga diharapkan dari penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tentang ibu sebagai orang tua tunggal dalam sebuah film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film mempunyai peran signifikan sebagai media persuasi terkait akan banyak hal, termasuk isu-isu keluarga yang berkaitan dengan isu orang tua tunggal melalui penggambaran peran ibu. Sehingga hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan daya kritis terhadap upaya komodifikasi sesuatu hal melalui film, memberikan dan menyediakan wacana di masyarakat terhadap penggambaran karakter ibu sebagai orang tua tunggal di Indonesia melalui media film.